

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DASAR**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pendekatan Belajar Humanistik\**

###### **a. Pengertian Pendekatan Belajar Humanistik**

Menurut Milan Rianto, pendekatan merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik dalam memperoleh kemudahan belajar. Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni pendekatan yang berdasarkan proses dan pendekatan pembelajaran yang ditinjau dari segi materi (Ramdani et al., 2023). Pendekatan humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Syafi, 2021).

Kata Humanistik dapat diartikan berbagai hal, humanistik mengacu pada minat non-ilahi pada nilai-nilai kemanusiaan, Humanistik akademis, seperti studi klasik tentang budaya Yunani dan Romawi, bertujuan untuk memahami budaya manusia (Roberts, 1975). Pengertian humanistik dari kata manusia atau *al-insan* yang berarti manusia', menjadi akar dari konsep "humanistic" serta kaitannya dengan terminologi humanistik dapat diartikan dalam pengertian Jenis-jenis humanisme yang berkembang dalam dunia pendidikan dan pemikiran teori humanistik menyatakan bahwa teori belajar apa pun dapat digunakan dan bermanfaat (Syarifuddin, 2022).

Aliran humanistik menekankan bahwa guru harus memahami dan merespons kebutuhan tertinggi peserta didik, serta merancang pendidikan dan kurikulum yang mampu memenuhinya. Menurut psikologi humanistik berpendapat manusia memiliki keinginan alami

untuk belajar dan berkembang. oleh karna itu sekolah harus berhati-hati agar tidak memadamkan dorongan tersebut dengan memaksakan pembelajaran sebelum siswa benar-benar siap secara mental maupun emosional. (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Teori belajar humanistik menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika dalam proses pembelajaran, siswa dituntut mampu untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan secara mendalam. Mereka juga perlu berupaya mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori belajar ini menekankan pemahaman terhadap perilaku belajar dari sudut pandang pelaku itu sendiri (siswa) bukan dari pengamatnya. (Syarifuddin, 2022)

#### b. Tujuan Pendekatan Belajar Humanistik

Menurut Teori Humanistik, tujuan utama belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia mereka dan diri mereka sendiri. Selama dalam proses, siswa diharapkan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai aktualisasi diri. Pendekatan belajar ini bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku, bukan hanya pengamat (Arbayah Arbayah, 2013)

pendekatan humanistik bertujuan untuk memahami dan mengembangkan potensi diri secara mendalam

Menurut Riyanti, Tujuan pembelajaran humanistik menurut teori adalah untuk memanusiakan manusia. dalam prosesnya, peserta didik didorong untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar dapat mencapai aktualisasi diri. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu mendampingi dan membantu peserta didik dalam mengenali serta mengembangkan kemampuan diri siswa. Dengan ini pendekatan humanistik ini tidak hanya menekankan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan karakter dan moralitas peserta didik (Islam et al., 2024)

#### c. Konsep Dasar Humanistik

1) *Self-Concept* (konsep diri) merujuk pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pemahaman mengenai karakteristik, nilai, dan kemampuan yang dimilikinya. (Kurniasari, 2022). Menurut Rogers, konsep diri memiliki peran penting dalam memotivasi tindakan seseorang. Penerimaan terhadap diri sendiri (acceptance of oneself) sangat krusial untuk mengembangkan konsep diri yang positif (Rahman et al., 2023)

2) *Self-actualization* (aktualisasi diri) adalah konsep yang berasal dari pemikiran Abraham Maslow, namun juga dikembangkan oleh Rogers dalam konteks psikoterapi. (HANIF, 2022). Konsep ini berkaitan dengan dorongan alami individu untuk menjadi versi terbaik diri dan mencapai potensi penuh yang dimilikinya. (Prianti, 2020) *Self-actualization* mencakup pencapaian tujuan pribadi serta proses pengembangan diri secara terus-menerus

#### d. Macam-macam Pendekatan Humanistik

Beberapa Pendekatan humanistik yang berkembang menurut tokoh-tokoh humanistik yang terkenal antara lain:

##### 1) ( Arthur Combs 1912-1999)

Arthur Combs Maslow, seorang tokoh penting dalam aliran psikologi humanistic mengembangkan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya makna (meaning) dalam proses belajar. Menurut Combs, belajar akan efektif jika materi pelajaran memiliki arti yang relevan bagi individu. Oleh karena itu, guru tidak dapat memaksakan pelajaran yang tidak disukai atau tidak relevan dengan siswa. Konsep dasar yang kerap kali digunakan pada pendekatan humanistik adalah makna atau arti. unsur-unsur seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud merupakan bagian dari perilaku batin yang membentuk perbedaan individu.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami orang lain, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia pribadi orang tersebut, termasuk perspektif dan perasaannya. (Nast &

Yarni, 2019) . Menurut Combs, terdapat lima faktor utama yang dapat menghambat pengembangan potensi siswa yaitu:

- a) keterbatasan fisik,
- b) kurangnya kesempatan,
- c) kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi,
- d) konsep diri yang negatif,
- e) serta penolakan terhadap ancaman.

Kelima ini merupakan hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya dan dapat menghalangi dalam mencapai potensi diri mereka sepenuhnya.

## 2) (Abraham Maslow 1908 – 1970)

Menurut Abraham Maslow, ada sejumlah kebutuhan dasar yang sama untuk setiap manusia, dan pentingnya menyadari perbedaan individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan. Menurut Maslow, proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses aktualisasi diri, serta belajar bagaimana menjadi diri sendiri. Belajar adalah memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri kita, dan apa potensi kita.

Abraham Maslow percaya bahwa orang berperilaku dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengenali diri mereka yang paling baik. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, manusia juga melakukan aktivitas. Abraham Maslow mengembangkan teori hierarki (kebutuhan manusia) Menurut teori hirarki kebutuhan, setiap orang memiliki lima jenis kebutuhan yaitu:

- a) kebutuhan fisiologis
- b) Kebutuhan rasa aman
- c) Kebutuhan sosial
- d) Kebutuhan penghargaan,
- e) Kebutuhan aktualisasi diri

## 3) (Carl Rogers 1902-1987 )

Menurut Carl Roges, Konsep awal adalah apakah individu memiliki kemampuan kebebasan untuk menyelidiki, mengevaluasi, memahami, dan menyelesaikan masalah . Tujuan sekolah adalah untuk membantu siswa menjadi lebih bebas dan mandiri Carl Rogers mengembangkan teori yang bersifat holistik, namun pendekatan humanistik yang mendasarinya menjadikan teorinya memiliki keunikan tersendiri dalam memahami individu secara menyeluruh (Darwin 2020) Teori humanistik Carl Rogers dikenal dengan berbagai sebutan, seperti teori

- a) Berpusat pada pribadi (Person centered)
- b) Berpusat pada klien (klien person),
- c) Berpusat pada peserta didik
- d) Berpusat pada individu
- e) Berpusat pada kelompok (group centered).

Meskipun memiliki berbagai istilah, inti dari semua pendekatan tersebut tetap menekankan pentingnya memahami individu secara utuh dan menghargai pengalaman subjektif mereka.

#### e.Langkah-langkah dalam Pendekatan Belajar Humanistik

Menurut Suciati, tujuan dari pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan hasil belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada pendekatan belajar humanistik antara lain:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran dan menentukan materi pembelajaran
2. Mengidentifikasi terhadap kemampuan awal (entry behaviour) peserta didik. Yakni sejauh mana kemampuan peserta didik dalam kemampuan analisis, perilaku, maupun kemampuan dalam menerima materi pembelajaran
3. Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.

4. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
5. Membimbing siswa belajar secara aktif.
6. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya
7. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan komponen-komponen baru ke situasi nyata.
9. Mengevaluasi proses dan hasil belajar (Islam et al., 2024)

## 2. Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar adalah salah satu kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan yang menekankan kebebasan berfikir. menurut Nadiem Makarim (2021) Merdeka belajar merupakan Filosofi paling tepat digunakan untuk mengubah metode pembelajaran yang telah ada selama bertahun-tahun. Kemerdekaan berpikir harus dimulai dari para pendidik sebagai kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan siswa (Mustaghfiroh & Metro Lampung, 2020) Merdeka Belajar adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang bebas, aktif, dan berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam pengalaman nyata serta berinteraksi dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2020)

**Kurikulum Merdeka** memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka secara optimal. Bagi sebagian siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik sering menjadi hambatan dalam proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Permasalahan ini muncul akibat keterbatasan kurikulum

yang diterapkan sebelumnya, di mana siswa dituntut untuk terus bersaing satu sama lain demi meraih nilai tertinggi di setiap mata pelajaran. Dalam konteks ini, **teori humanistik** menjadi landasan penting bagi konsep Merdeka Belajar.

Program Merdeka Belajar bertujuan untuk memanusiakan proses pendidikan, dengan menghargai kebebasan dalam mengeksplorasi diri. Teori humanistik mendorong pembelajaran yang tidak depersonalisasi, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mempelajari mata pelajaran dengan cara mereka sendiri demi mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan humanistik memiliki tujuan utama untuk memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mampu mengenal dan memahami diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, siswa didorong untuk berupaya secara maksimal dalam menggali potensi dan mengenal jati diri mereka secara lebih mendalam.

#### b. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua. (Syukri 2020) Beberapa pihak berpendapat bahwa tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, di mana semua pihak merasa dihargai dan diberdayakan. Konsep Merdeka Belajar lahir dari gagasan Mendikbud yang ingin mewujudkan proses pembelajaran yang tidak menekan, yaitu pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian skor atau nilai tertentu. Sebaliknya, pembelajaran diarahkan agar lebih bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan setiap individu dalam ekosistem pendidikan. (Mustaghfiroh, 2020)

Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang fleksibel, relevan dan berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Program ini di rancang bagi sekolah ,guru dan siswa supaya memiliki kebebasan dalam proses belajar mengajar agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Maka tujuan kurikulum merdeka sangat relevan dengan penerapan humanistik yang memberikan kebebasan dan fokus pada perkembangan peserta didik yang utuh pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memenuhi kebutuhan potensi siswa yang berbeda.

## 1. **Pembinaan Karakter Religius**

### a. **Pengertian Pembinaan**

Secara etemologis kata bina berasal dari kata membangun , yang berarti membangun, mendirikan, atau membentuk. pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan memiliki tiga arti utama,antara lain:

- 1) Proses, cara, atau perbuatan membina seperti mendidik, melatih, dan membimbing
- 2) Pembaharuan atau penyempurnaan terhadap sesuatu agar menjadi lebih baik;
- 3) kegiatan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas individu maupun kelompok

Kata pembinaan berasal dari kata dasar 'bina' yang diberi imbuhan pe- dan -an sehingga membentuk kata pembinaan. Secara umum, pembinaan diartikan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik (Megawangi:2011) Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha. Pembinaan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur untuk mencapai hasil yang lebih baik. serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan individu maupun sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan tertentu secara optimal (Koesema : 2010)

Pembinaan adalah upaya pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Jadi, tujuan pembinaan adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, serta pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan, keinginan, dan kemampuan individu. Hal ini dilakukan sebagai bekal untuk meningkatkan dan mengembangkan diri guna mencapai tujuan pribadi yang lebih baik. yang mandiri

Istilah ini merujuk pada upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Terdapat tiga definisi pembinaan, yaitu:

- 1) Pembinaan sebagai suatu proses,
- 2) Pembinaan sebagai penyempurnaan atau upaya tindakan dan,
- 3) Pembinaan sebagai tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil (Mangunharjana:2016)

Jadi disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka.

Pembinaan juga dapat terjadi di luar lingkungan keluarga dan sekolah

#### **b. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang dapat membuat Keputusan dengan bijak dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan

nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia karakter religius, secara umum, adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang agama lain. (Suparlan, 2012)

Karakter religius adalah kepribadian yang dimiliki manusia yang langsung berhubungan dengan tuhan (Mufid, 2022). Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, serta watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau moralitas. Kepribadian sendiri merupakan sifat atau ciri khas unik yang dimiliki seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah saat ia masih kecil, atau bisa juga merupakan sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir. Ajaran agama yang diyakini akan dibuktikan dan diaplikasikan melalui pola pikir, kata-kata, serta perbuatan-perbuatan individu tersebut, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021)

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup rukun dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Manusia yang bersifat religius dalam pola hidupnya hanya akan menjalankan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, setiap perilakunya akan menunjukkan sifat kebaikan, yang merupakan ciri khas dan karakter dari individu tersebut.

Juga dijelaskan bahwa karakter manusia menentukan keberhasilan atau kehancuran suatu bangsa. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah SAW Bersabda:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا  
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Aku mendengar Anas bin Malik menyampaikan hadist dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda: “ Muliakanlah anak-anakmu dandan perbaguslah akhlak mereka (H.R. Ibnu Majah).

Dimana di katakan bahwa jalan terbaik dalam upaya pembinaan akhlak pada siswa adalah melalui pendidikan dan tentunya membutuhkan pendekatan belajar yang tepat serta memberikan kesempatan untuk siswa dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan.

#### c. Unsur- unsur Karakter Religius

Manusia dapat dikatakan memiliki **karakter religius** jika menunjukkan beberapa unsur –unsur utama yang dijelaskan berikut ini:

1. Berketuhanan berarti memiliki sifat religius dan meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan sebagai tanda adanya Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu Tuhan
2. Ketakwaan dalam berperilaku adalah melaksanakan ajaran agama dengan konsisten. Ketakwaan ini berbentuk keikhlasan ibadah.
3. Akhlak yang mulia adalah memiliki budi pekerti yang baik seperti kejujuran, perilaku ini yang menunjukkan sejauh mana penerapan nilai-nilai agama.
4. Pemahaman agama yang baik adalah memiliki pengetahuan dan ajaran agama yang cukup dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan secara mandiri, mengkaji menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai moral dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah untuk mengembalikan fitrah agama pada manusia.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, H. M. Arifin menyatakan bahwa:

“ Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam pribadi peserta didik. Tujuan ini dicapai melalui proses yang berkelanjutan, sehingga melahirkan individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki pemahaman dan pendidikan Islam yang baik, yang pada akhirnya mampu menjadi hamba Allah yang taat dan bertanggung jawab”.(Syafi, 2021)

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah membantu siswa memahami nilai-nilai serta membentuk tatanan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Wiyani.2013). Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pendidikan., diperlukan upaya yang mendorong siswa agar mampu secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuannya dalam mengkaji, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mewujudkan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Berikut ini merupakan hasil kajian dari beberapa laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan dan tema pokok yang peneliti angkat

1. Skripsi ini ditulis oleh **Faisal Efendi (2020)** yang berjudul ***Pendekatan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus) di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Mojokerto*** Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal pendekatan pendidikan

humanis yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik serta metode pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan melalui pola asuh dan pembiasaan dalam pembelajaran humanis di SD. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana **pendekatan belajar humanistik diintegrasikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka**, serta peranannya dalam membina karakter religius siswa serta penelitian terdahulu tidak berkaitan dengan kurikulum dan perbedaan pada tempat dan jenjang sekolah.

2. Skripsi ini ditulis oleh Riyanti (2024) yang berjudul **Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Mi Almustajab Pringapus Tahun Pelajaran 2023/2024**. Adapun terdapat perbedaan penelitian terdahulu menggunakan teori humanistik untuk **meningkatkan motivasi belajar dan akhlak melalui pelajaran Akidah Akhlak dan tidak berkaitan dengan kurikulum merdeka** sedangkan penelitian ini melakukan **pendekatan humanistik dalam pembinaan karakter religius siswa dan sejalan dengan kurikulum merdeka**. Namun memiliki persamaan sama-sama menerapkan **pendekatan humanistik dalam pembelajaran**.
3. Skripsi ini ditulis oleh Sayyidah Hamidah (2023) yang berjudul **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Agama Islam dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di SMP Citra Alam Ciganjur**. Penelitian terdahulu memiliki persamaan sama-sama meneliti karakter religius siswa melalui teori humanis dan memiliki persamaan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah Sayyidah ingin melihat bagaimana pendidikan agama membentuk karakter religius dalam pandangan teori humanistik sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana pendekatan humanistik diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dalam membina karakter religius siswa serta perbedaan pada tempat penelitian namun

4. Skripsi ini di tulis oleh Faik Nur Hidayah (2024) yang berjudul **Menumbuhkan Sikap Religius Melalui Pendidikan Humanis Dalam Pendidikan Dasar Negeri Jembasari 3 Bondowoso**. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yakni sama-sama meneliti teori humanistik dalam pembinaan karakter religius siswa dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaanya adalah penelitian terdahulu ingin mendiskripsikan penerapan pendidikan humanis serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius dan tidak sejalan dengan kurikulum dan kegiatan pembelajaran secara umum sedangkan penelitian ini mengetahui penerapan pendekatan humanistik pada pembinaan karakter religius serta kendala dan pendukungnya dan sejalan dengan kurikulum merdeka dengan lingkungan pondok psantren. Serta juga terdapat pada perbedaan jenjang sekolah yang peneliti teliti.

#### B. Kerangka Berfikir

